

## **MITIGASI PANDEMI COVID-19 BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI KABUPATEN OGAN KOMERING ULU**

**Bianca Virgiana<sup>1</sup>, Dian Novitasari<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Baturaja

e-mail: <sup>1</sup>[virgiana.bianca@gmail.com](mailto:virgiana.bianca@gmail.com), <sup>2</sup> [diannovitasari.as@gmail.com](mailto:diannovitasari.as@gmail.com)

### ***Abstract***

*This study aims to determine the mitigation of the COVID-19 pandemic based on local wisdom in the Ogan Komering Ulu district. The main research questions are how the community interacts in dealing with the COVID-19 pandemic and interpreting the forms of local wisdom used by the Ogan ethnic community in handling and preventing the spread of COVID-19. The approach used in this research is qualitative with phenomenological studies. The research subjects are the Ogan ethnic indigenous people who live in Kelumpang Village, Gunung Tiga Village and Ulak Lebar Village. Informants selected through purposive sampling technique. The results showed that the Ogan ethnic community interpreted the covid-19 pandemic as a form of paving the way for the community to utilize natural resources that could be used in handling and preventing COVID-19. The community takes actions based on cultural philosophy in tackling the covid-19 pandemic in the form of using antiseptics made from plants originating from the garden, such as boiled red betel leaves mixed with lime which is useful for killing germs that stick to the body. hand. Take advantage of sunlight when doing farming activities. In addition, it also makes ingredients made from nature which people often call "Uluan Medicine" such as lemongrass, turmeric, sungkai leaves, red ginger, and temulawak. The spices are boiled and drunk every day by the Ogan ethnic community before carrying out Beume (Farming) activities.*

*Keyword: Local Wisdom, Mitigation, Disaster Communication*

---

## **I. Pendahuluan**

Saat ini tercatat menurut data yang dilansir oleh (Tirto.id, 2021) bahwa pada tanggal 2 maret 2020, Indonesia dikejutkan dengan adanya pemberitaan tentang pandemi yang menjadi kasus pertama terinfeksi covid 19. Bermula dari kasus pertama muncul, penyebaran covid 19 semakin meningkat. Pemerintah mengambil tindakan dengan mengeluarkan status darurat bencana. Segala upaya telah dilakukan pemerintah untuk dapat memutuskan mata rantai penyebaran virus corona, salah satunya dengan mensosialisasikan gerakan *physical distancing* pada masyarakat. Dalam konsep ini dijelaskan bahwa setiap orang harus menjaga jarak minimal 2 meter saat berinteraksi, agar dapat memutus mata rantai penyebaran covid 19. Begitupun dalam aspek kehidupan mulai dari kesehatan, ekonomi, politik, pendidikan hingga budaya, telah merevolusi sebagian kehidupan yang telah dibangun betahun-tahun lamanya.

Sumatera selatan merupakan salah satu provinsi diwilayah Indonesia yang mengalami kasus terkonfirmasi covid-19 dengan jumlah yang cukup tinggi. Awal munculnya kasus pandemi covid-19 berdasarkan dari data Satgas (Satuan Gugus Tugas) Covid-19 di Kabupaten Ogan Komering Ulu, status terkonfirmasi Covid-19 dimulai dari bulan april tahun 2020. Namun pada tahun 2021 terjadi lonjakan yang sangat tinggi, menurut Sekretaris Satgas Covid-19 menyebutkan pada bulan agustus setiap hari kasus kematian pasien covid-19 selalu terjadi.

Berdasarkan data pada tanggal 5 agustus 2021, angka kematian akibat wabah virus covid-19 mencapai 65 orang dan dapat dikatakan meningkat dari periode sebelumnya. Pasien yang meninggal merupakan pasien dewasa dan usia lanjut yang memiliki penyakit penyerta, sehingga membuat imunitas tubuh tidak dapat melawan virus covid-19.

(<https://sumsel.inews.id/berita/satgas-covid-19-setiap-hari-ada-pasien-meninggal-di-oku>.)

Di Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) berdasarkan situs resmi pemerintah daerah <https://covid19.okukab.go.id/> (informasi update covid-19, 2020) pertanggal 21 Oktober 2020 terdapat 134 orang terkonfirmasi positif covid-19, suspek berjumlah 232 orang, kontak erat berjumlah 553 orang, sembuh berjumlah 97 orang dan meninggal berjumlah 11 orang. Dari data tersebut terlihat penyebaran virus covid-19 di Kabupaten Ogan Komering Ulu mengalami peningkatan. Daerah terpencil dan tertinggal juga memiliki resiko yang besar apabila terpapar Covid-19, karena sulitnya mengakses layanan kesehatan di daerah-daerah tersebut (Djalante et al., 2020). Meskipun terdapat tantangan tersendiri, biasanya pada daerah-daerah terpencil memiliki kearifan lokal yang khas dalam penanganan dan pencegahan pandemi. Mitigasi diartikan sebagai upaya penanganan dan pencegahan risiko hilangnya nyawa dan harta benda melalui pendekatan struktural dan non struktural (Nursa`ban et al., 2010). Pengendalian kerusakan struktural adalah upaya mitigasi risiko bencana melalui pembangunan fisik dan rekayasa bangunan tahan bencana, dan pengendalian kerusakan non-struktural non fisik, seperti pedoman, pemberdayaan masyarakat, penguatan kelembagaan, dan penyadaran. risiko bencana (Sugiharyanto et al., 2014). Dalam hal mitigasi risiko bencana, perlindungan iklim yang tidak terstruktur lebih berkelanjutan karena memberikan keamanan jangka panjang.

Pengurangan risiko bencana dengan kearifan lokal merupakan bentuk pengendalian kerusakan non-struktural. Kearifan lokal bersifat endemik pada

suatu komunitas atau budaya tertentu, pengetahuan tradisional yang telah lama berkembang, hasil dari proses keterkaitan antara suatu komunitas dengan lingkungannya, dan dipraktikkan secara turun temurun, menjadi standar perilaku yang ditransmisikan (Sartini, 2004; Permana dkk., 2011). Wibowo dkk., 2012)

Masyarakat etnis ogan merupakan masyarakat tradisional yang kaya akan sumber kearifan lokal yang dapat menjadi pegangan hidup etnis ogan. Masyarakat etnis ogan memiliki pengetahuan dan kearifan lokal dalam memprediksi dan melakukan mitigasi pandemi diwilayahnya yang berbentuk fisik seperti penerapan protokol kesehatan yang sesuai dengan anjuran pemerintah dan perilaku terhadap lingkungan sekitarnya mempunyai peranan penting dalam pengurangan resiko pandemi. Hal tersebut menunjukkan adanya relasi antara manusia dengan lingkungan dimana masyarakat berada. Kemampuan adaptasi masyarakat etnis ogan dapat digambarkan dalam bentuk perilaku budaya yang tidak mudah mengalami pergeseran tanpa adanya peralihan budaya. Seperti yang dikatakan oleh Prasetyo (2019) bahwa kearifan lokal pada masyarakat tradisional di Indonesia merupakan alternatif dalam mencegah bencana ataupun dalam penanganan pasca bencana, sehingga kearifan lokal memiliki peran penting dalam memitigasi bencana yang terjadi di Indonesia. Oleh karena itu, dari data yang diperoleh tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui Bagaimana proses mitigasi pandemi berbasis kearifan lokal di Kabupaten Ogan Komering Ulu.

Pandemi covid-19 telah berlangsung sejak bulan maret tahun 2020. Beragam upaya pemerintah dalam mencegah adanya penyebaran virus tersebut. Upaya yang dilakukan pemerintah pusat maupun daerah

mengenai protokol kesehatan yaitu penggunaan masker, menjaga jarak dan melakukan kebijakan pembatasan social berskala besar (PSBB) dan adaptasi dengan kebiasaan baru. Kearifan lokal dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijaksanaan setempat (*local wisdom*) atau pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*). Dari ketiga bahasa tersebut merujuk pada pembentukan pandangan hidup, ilmu pengetahuan dan berbagai strategi kehidupan yang merupakan aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat dalam menjawab berbagai permasalahan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Kearifan lokal merupakan gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Sartini, 2004: 111). Hal senada yang diungkapkan oleh Zulkarnain dan Febriamansyah (2008: 72) tentang kearifan lokal yaitu berupa prinsip-prinsip dan cara-cara tertentu yang dianut, dipahami, dan diaplikasikan oleh masyarakat lokal dalam berinteraksi dan berinterelasi dengan lingkungannya dan ditransformasikan dalam bentuk sistem nilai dan norma adat. Sedangkan, Kongprasertamorn (2007: 2) berpendapat bahwa kearifan lokal mengacu pada pengetahuan yang datang dari pengalaman suatu komunitas dan merupakan akumulasi dari pengetahuan lokal. Kearifan lokal itu terdapat pada masyarakat, komunitas, dan individu.

Bencana merupakan suatu fenomena yang tidak dapat dihindari begitu saja oleh manusia. Fenomena tersebut dapat terjadi setiap saat, secara tiba-tiba atau melalui proses yang berlangsung secara perlahan dimanapun dan kapanpun. Dalam menghadapi adanya bencana alam maka dibutuhkan adanya mitigasi bencana alam. Menurut UU No 24 Tahun 2007, Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1 angka 9 dan PP No 21

Tahun 2008, Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1 angka 6, arti mitigasi adalah upaya yang ditujukan untuk mengurangi dampak dari bencana. Mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Mitigasi secara umum dapat diartikan sebagai usaha untuk mengurangi atau meniadakan korban dan kerugian yang mungkin timbul, maka titik berat perlu diberikan pada tahap sebelum terjadinya bencana, yaitu terutama kegiatan penjinakan atau peredaman atau dikenal dengan istilah mitigasi. Mitigasi pada prinsipnya harus dilakukan untuk segala jenis bencana, baik yang termasuk ke dalam bencana alam (*natural disaster*) maupun bencana sebagai akibat dari perbuatan manusia (*man-made disaster*). Mitigasi didefinisikan sebagai tindakan yang diambil sebelum bencana terjadi dengan tujuan untuk mengurangi atau menghilangkan dampak bencana terhadap masyarakat dan lingkungan (King dalam Kusumasari, 2014:22). Tujuan mitigasi bencana alam adalah pengurangan kemungkinan resiko, pengurangan konsekuensi resiko, menghindari resiko, penerimaan resiko, serta transfer, pembagian, atau penyebarluasan resiko (Kusumasari, 2014:22).

Pengendalian dan pencegahan bencana melalui budaya dan tradisi masyarakat lokal serta kearifan lokal masyarakat merupakan Mitigasi dalam pendekatan Kultur.

## **II. Metode Penelitian**

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menggambarkan pengalaman komunikasi serta berbagai realitas yang dilakukan informan dalam mitigasi pandemi covid-19 berbasis kearifan lokal. Creswell mengungkapkan

bahwa tradisi fenomenologi adalah “*a study describes the meaning of the lived experiences for several individuals about a concept or the phenomenon*” (Cresswell, 1997:51). Sementara itu, Littlejohn menyebutkan bahwa tradisi fenomenologi fokus pada pengalaman sadar seseorang. Individu secara aktif menginterpretasikan pengalaman mereka dan memahami kehidupan melalui pengalaman pribadi (Littlejohn, 2005: 38).

Metode kualitatif (*qualitative method*) mengharuskan para peneliti menganalisis data kajiannya melalui alat bantu pemahaman seperti cerita, mitos, dan tema. Alat-alat ini membantu para peneliti untuk memahami bagaimana orang memaknai pengalamannya, karena metode kualitatif tidak tergantung pada analisis statistik untuk mendukung sebuah interpretasi tetapi lebih mengarahkan para peneliti untuk membuat sebuah pernyataan retorik atau argument yang masuk akal mengenai temuannya (West & Turner, 2008: 77).

Penelitian ini memfokuskan pada pola mitigasi bencana non alam dalam konteks kearifan Lokal Etnis Ogan di Kabupaten Ogan Komering Ulu. Penelitian dianalisis dengan menggunakan teori interaksi simbolik yang digagas oleh Herbert Mead dalam bukunya *mind, self and society* dalam Littlejohn 2009:231 menganggap bahwa konsep diri merupakan suatu proses yang berasal dari interaksi antara individu dengan orang lain. Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*mind*), mengenai diri (*self*), dan hubungan ditengah interaksi dan bertujuan untuk memediasi serta menginterpretasi makna ditengah masyarakat (*society*) dimana individu tersebut menetap. Tiga konsep pemikiran mead yang mendasari interaksi simbolik antara lain: Pentingnya makna bagi perilaku manusia, Pentingnya konsep mengenai diri, Hubungan antara individu dengan masyarakat (west-turner, 2008:96)

Dalam suatu bentuk penelitian

kualitatif yang lebih menekankan relevansi pada data (Flick, 1998: 48) dan perolehan informasi yang kaya mengenai mengenai suatu kasus tertentu (West & Turner, 2008: 75), maka penelitian jenis ini lebih menggunakan *nonprobability* atau *nonrandom samples*, yaitu peneliti tidak menentukan suatu ukuran sample tertentu di mana penelitian akan dilakukan (Neuman, 2006: 220). Karena menurut Creswell (2009: 178) ide dibalik penelitian kualitatif adalah pemilihan partisipan (informan) atau dokumen/visual dengan maksud tertentu yang paling membantu peneliti dalam memahami masalah dan pertanyaan penelitian. Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling.

Data pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer berupa hasil wawancara mendalam (*deep interview*) dengan masyarakat yang memiliki garis keturunan asli etnis ogan di Kabupaten Ogan Komering Ulu. Selain data primer, penelitian ini juga terdapat data sekunder yang berupa dokumen-dokumen pendukung yang dapat memberikan kontribusi pada analisis data primer.

Selain melakukan wawancara mendalam, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini juga menggunakan data-data yang bersifat tertulis, foto maupun data visual (Patton, 2002: 4); (Baxter & Babbie, 2004: 59), sebagai data tambahan atau penguat dalam menggambarkan permasalahan penelitian yang sekiranya tidak dapat diwakili dengan data verbal.

Analisis data dalam penelitian ini menurut Miles dan Hebernas (1992 dalam Bungin, 2001: 29), terdapat tiga tahap analisis data yaitu: Reduksi data, Penyajian data dan Kesimpulan.

### **III. Hasil dan Pembahasan**

Hasil penelitian ini mencakup dua pokok permasalahan yakni interaksi masyarakat dalam menghadapi pandemi covid-19 serta memaknai bentuk kearifan

lokal yang digunakan masyarakat etnis Ogan dalam penanganan dan pencegahan penyebaran covid-19.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap lima orang informan dalam penelitian ini, terdapatnya interaksi antara manusia dengan alam sebagai bentuk upaya penanganan dan pencegahan penyebaran covid-19. Masyarakat etnis ogan menyadari bahwa selain dengan mematuhi kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, dibutuhkan pendekatan kultur dalam mitigasi pandemic covid-19.

#### **A. Sikap Masyarakat Etnis Ogan di Awal Pandemi Covid-19**

Pada awalnya masyarakat Etnis Ogan menyikapi pandemi covid-19 dengan beraneka ragam, diantara mereka menyadari bahwa covid-19 sudah berada disekitarnya. Adanya perubahan gerak dan dinamika ruang lingkup kegiatan manusia, telah memunculkan perubahan dan pembaharuan tersendiri bagi kita dalam menjalani hidup. Misalnya, terkait dengan pembatasan sosial bersekala besar yang merupakan kebijakan pemerintah. Apabila keputusan pemerintah ini tidak disikapi dengan bijak, maka akan menjadi salah satu permasalahan baru, yang dapat terjadi karena pandemi ini.

Ketidakpastian masyarakat dalam menghadapi covid-19 tercermin dalam bentuk ketakutan, kecemasan dan kepanikan. Perasaan takut untuk dapat terhindar dari virus ini, dan depresi yang berlebihan, karena pelbagai tuntutan kebutuhan ekonomi, social, psikologi, dan dampak yang bisa terjadi karenanya. Perasaan cemas seperti ini, dapat menghampiri siapa saja yang tidak memiliki pola pikir yang sehat. Artinya, ketakutan akan perasaan terhinggapi wabah ini, dapat terjangkit kepada siapa saja yang saat ini sedang dalam kondisi sehat, dan ini dapat terjadi apabila individu tidak dapat menata diri dengan dengan baik. Ketakutan yang hinggap di diri kita, berpengaruh akan

pemahaman kita terhadap orang lain. Beberapa diantaranya kerap berpikiran negative terhadap sesama manusia. Mudah menuduh, dan mencurigai orang lain apabila sedang mengalami batuk, atau terlihat memiliki gejala seperti yang terpapar virus. Kita sering menghakimi mereka dengan persepsi bahwa orang lain dapat di anggap sebagai pembawa virus. Hadirnya prasangka berlebihan yang nantinya dapat melemahkan dan menghilangkan tali persaudaraan dan ikatan social bersama dalam masyarakat inilah, yang bisa dilihat sebagai bencana bersama sesungguhnya (Wattimena, 2020).

Selain itu juga terlihat ketika membeli semua kebutuhan pokok agar dapat terhindar dari kekurangan pangan dan dapat bertahan hidup. Selain itu juga, berimbas pada interaksi sosial yang semula bersahaja lalu berubah menjadi kaku dengan mengurangi bertegur sapa, menaruh curiga pada orang lain khususnya masyarakat pendatang. Perubahan sikap ini berimbas pada berbagai aspek kehidupan masyarakat yang harus disikapi dan diarifi, sehingga wujud dari kearifan lokal (*Local Wisdom*) dapat dijadikan pijakan dan sandaran dalam menangi pandemi covid 19.

### **B. Kearifan Lokal Masyarakat Etnis Ogan Dalam Mitigasi Pandemi Covid 19**

Indonesia merupakan negara ke empat terpadat yang diprediksi memiliki penderitaan yang memakan waktu lama terpapar pandemi Covid-19 ini (Djalante et al., 2020). Dengan bentuk negara yang luas dan kepadatan penduduk yang tersebar dalam beberapa pulau besar, Negara Indonesia memiliki tantangan tersendiri untuk mengatasi Covid-19. Daerah-daerah terpencil dan tertinggal juga memiliki resiko yang besar apabila terpapar Covid-19, karena sulitnya mengakses layanan kesehatan di daerah-daerah tersebut (Djalante et al., 2020). Meskipun terdapat

tantangan tersendiri, daerah- daerah terpencil di Indonesia biasanya memiliki kearifan lokal yang memiliki cara tersendiri dalam mitigasi bencana. Hal tersebut dibuktikan oleh Prasetyo (2019) bahwa kearifan lokal pada masyarakat tradisional di Indonesia merupakan alternatif dalam mencegah bencana ataupun dalam penanganan pasca bencana, sehingga kearifan lokal memiliki peran penting dalam memitigasi bencana yang terjadi di Indonesia. Sehingga Pemerintah dapat memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai langkah dalam mitigasi bencana di negara tersebut. Kebermanfaatan kearifan lokal dalam mitigasi bencana, disebut sebagai “pendekatan kultural” (Triana, 2018).

Masyarakat etnis ogan merupakan masyarakat tradisional yang kaya akan sumber kearifan lokal yang dapat menjadi pegangan hidup etnis ogan. Masyarakat etnis ogan memiliki pengetahuan dan kearifan lokal dalam memprediksi dan melakukan mitigasi pandemi diwilayahnya yang berbentuk fisik seperti penerapan protokol kesehatan yang sesuai dengan anjuran pemerintah dan perilaku terhadap lingkungan sekitarnya mempunyai peranan penting dalam pengurangan resiko pandemi. Hal tersebut menunjukkan adanya relasi antara manusia dengan lingkungan dimana masyarakat berada. Kemampuan adaptasi masyarakat etnis ogan dapat digambarkan dalam bentuk perilaku budaya yang tidak mudah mengalami pergeseran tanpa adanya peralihan budaya.

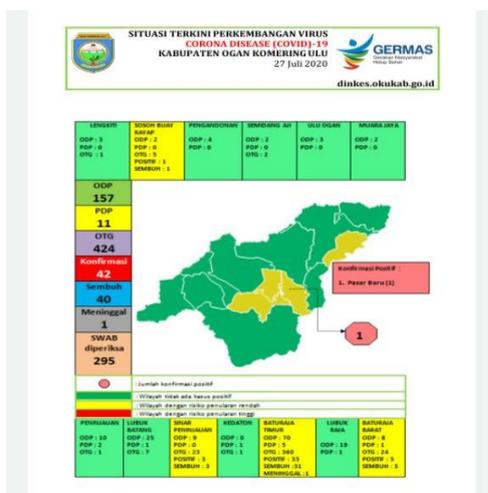
Jika melihat realitas dilapangan berdasarkan wawancara dengan sejumlah Perangkat Desa dan Tokoh Pemuda di tiga Desa yaitu Desa Kelumpang, Desa Gunung Tiga dan Desa Ulak Lebar yang berada di Kecamatan Ulu Ogan bahwa, selain melakukan tindakan-tindakan yang sesuai dengan protokol kesehatan (Prokes) Covid-19 yang telah di atur oleh peraturan pemerintah pusat maupun daerah berupa 5M yaitu memakai masker, mencuci tangan menggunakan sabun dengan air mengalir,

menjaga jarak, menjauhi kerumunan, membatasi mobilisasi dan interaksi. Masyarakat melakukan tindakan-tindakan dengan berdasarkan falsafah budaya dalam menanggulangi pandemi covid-19 berupa penggunaan antiseptik berbahan baku dari tanaman-tanaman yang berasal dari kebun, seperti daun sirih merah yang direbus dan dicampur dengan jeruk nipis yang berguna untuk mematikan kuman-kuman yang menempel di tangan. Selain itu juga membuat ramuan-ramuan berbahan dasar dari alam yang sering masyarakat sebut “Obat Uluan” seperti sereh, kunyit, daun sungkai, jahe merah, dan temulawak. Rempah-rempah tersebut di rebus dan diminum setiap hari oleh masyarakat etnis ogan sebelum melakukan aktivitas Beume (Bertani). Adanya himbauan dan larangan tokoh masyarakat setempat untuk tidak berpergian keluar desa agar membatasi mobilisasi dan interaksi masyarakat. Mayoritas masyarakat etnis ogan yang tinggal di Kecamatan Ulu Ogan memiliki mata pencaharian sebagai bertani, maka masyarakat melakukan kebiasaan berjemur dibawah sinar matahari agar sambil mengurus kebun dan sawah sehingga mendapatkan vitamin D untuk melawan virus covid-19. Berikut grafik situasi terkini perkembangan virus covid-19 di Kabupaten Ogan Komerling Ulu.

covid-19 yang memperlihatkan bahwa tidak ada masyarakat Ulu Ogan yang terkonfirmasi covid-19 selama mematuhi protokol kesehatan dan menerapkan pendekatan kultur dalam mitigasi pandemi covid-19.

#### IV. Kesimpulan

Masyarakat Etnis Ogan di Kabupaten Ogan Komerling Ulu khususnya di Desa Kelumpang, Desa Gunung Tiga dan Desa Ulak Lebar menggunakan kearifan lokal untuk mitigasi dalam menghadapi pandemi covid-19. Adapun kearifan lokal tersebut adalah (1) penggunaan antiseptik berbahan baku dari tanaman-tanaman yang berasal dari kebun, seperti daun sirih merah yang direbus dan dicampur dengan jeruk nipis yang berguna untuk mematikan kuman-kuman yang menempel di tangan. (2) membuat ramuan-ramuan berbahan dasar dari alam yang sering masyarakat sebut “Obat Uluan” seperti sereh, kunyit, daun sungkai, jahe merah, dan temulawak. (3) Rempah-rempah tersebut di rebus dan diminum setiap hari oleh masyarakat etnis ogan sebelum melakukan aktivitas Beume (Bertani). Mayoritas masyarakat etnis ogan yang tinggal di Kecamatan Ulu Ogan memiliki mata pencaharian sebagai bertani, maka masyarakat melakukan kebiasaan berjemur dibawah sinar matahari sambil mengurus kebun dan sawah. Masyarakat sadar akan pentingnya kearifan lokal dalam mitigasi pandemi covid-19.



(Sumber: <https://dinkes.okukab.go.id/category/info-covid-19>)

Hasil analisis diatas diperkuat dengan data gugus tugas percepatan penanganan

#### Daftar Pustaka

Bungin, Burhan. (2001). *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada.

Creswell, W. John. (2009). *Research Desain: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 3rd edition. USA: SAGE Publication.

Data Covid-19 Kabupaten Ogan Komerling Ulu. (2020). Pemerintah

Kabupaten Ogan Komering Ulu.  
<https://covid19.okukab.go.id/>

Dewi, Riskha., Dora, Candra. Literatur review: dinamika komunikasi kesehatan di masa pandemi dan pasca vaksin covid-19. *Linimasa: jurnal ilmu komunikasi*, [s.l.], v. 4, n. 2, p. 206 - 213, july 2021  
<http://dx.doi.org/10.23969/linimasa.v4i2.4220>

Djalante, R., Lassa, J., Setiamarga, D., Sudjatma, A., Indrawan, M., Haryanto, B., Mahfud, C., Sinapoy, M. S., Djalante, S., Rafliana, I., Gunawan, L. A., Surtiari, G. A. K., & Warsilah, H. (2020). Review and analysis of current responses to COVID-19 in Indonesia: Period of January to March 2020. *Progress in Disaster Science*, 6, 100091.

<https://doi.org/10.1016/j.pdisas.2020.100091>

Iqbal, Mochamad et al. Komunikasi mitigasi bencana. *Linimasa: jurnal ilmu komunikasi*, [s.l.], v. 4, n. 2, p. 186 - 194, July 2021.

<http://dx.doi.org/10.23969/linimasa.v4i2.4189>

Kongprasertamorn, K., (2007). *Local Wisdom, Environmental Protection and Community Development: The Clam Farmers in Tambon Bangkhunsai, Phetchaburi Provinc, Thailand*. *Manusya : Jorunal of Humanities Vol 10*

Kusumasari, Bevaola. (2014). *Manajemen Bencana dan Kapabilitas Pemerintah Lokal*. Yogyakarta: Gava Media.

Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss. (2009). *Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika.

Neuman, W. Lawrence. (2006). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, (6th ed.). Boston, MA: Pearson Education.

Nursa'ban, Sugiharyanto, dan

Khotimah, 2010. Pengukuran Kerentanan Longsor Lahan Sebagai Upaya Mitigasi Bencana Di Perbukitan Menoreh. *Jurnal Penelitian Saintek*, 15(2):42-52.

Sartini. (2004). Menggali kearifan lokal nusantara sebuah kajian filsafat. Dalam: *Jurnal Filsafat*. (dikutip 18 Agustus 2019).

Suparmini, S., Setyawati, S., & Sumunar, D. R. S. (2013). Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18(1).

<https://journal.uny.ac.id/index.php/humaniora/article/view/3180>

Triana, D. (2018) "Mitigasi Bencana Melalui Pendekatan Kultural Dan Struktural", *ReTII*, 00. Available at: [//journal.itny.ac.id/index.php/ReTII/article/view/723](http://journal.itny.ac.id/index.php/ReTII/article/view/723) (Accessed: 12 January 2022).

Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage.

Prasetyo, B. (2019). Kearifan Lokal sebagai Basis Mitigasi Bencana. *Seminar Nasional FST- UT 2019*, 111–129.  
<http://repository.ut.ac.id/id/eprint/8866>

Wattimena, R. A. (2020). Korona mengajak kita berkaca. *Rumah Filsafat.Com*. [rumahfilsafat.com/2020/03/17/koronamengajak-kita-berkaca/](http://rumahfilsafat.com/2020/03/17/koronamengajak-kita-berkaca/)

West, R. & Turner, H. L. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, 3<sup>rd</sup> ed. Penerjemah: Maria Natalia Damayanti Maer. Jakarta: Salemba Humanika.

Wibowo, H.A., Wasino, dan Setyowati, D.L., 2012. Kearifan Lokal dalam Menjaga Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus). *Journal of Educational Social Studies* 1(1):25-30